PRASASTI Journal of Linguistics

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics

URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Struktur dan Modalitas dalam Tajuk Rencana Media Indonesia Berjudul "Menunggu PDIP Jadi Oposisi"

Lathifah Nur Annisa[1], Hendra Setiawan[2]
[1,2] Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted November 25, 2024
Revised December 5, 2024
Accepted March 26, 2025
Published April 30, 2025

Keywords:

Editorial
News Structure
Modality

ABSTRACT

This research analyzes an editorial from Media Indonesia entitled "Waiting for PDIP to Become Opposition," with a focus on the structure of the news and the language modalities used. The aim is to understand how the use of language and sentence structure in editorials can influence readers' perceptions of the political issues discussed. The method used is descriptive qualitative with reading and note-taking analysis techniques. Data was obtained from the online media portal Media Indonesia, with an editorial published on April 29 2024. Data analysis involved several stages, including condensing, displaying, drawing conclusions and verifying. Data are presented informally. The research results show that the editorial structure is in accordance with an inverted pyramid, including the news title, news core, news content, and end of the news. In addition, there are 11 modality data which can be grouped into three types: intentional modality, epistemic modality, and deontic modality. This research makes an important contribution in understanding how news structure and the use of language modalities influence readers' perceptions of political issues. By analyzing the editorial "Waiting for PDIP to Become Opposition" from Media Indonesia, the methodology used has proven effective in exploring key aspects of news texts. By finding that the editorial structure adheres to an inverted pyramid and the existence of modalities that include intentional, epistemic, and dynamic modalities, this research provides valuable insights for further understanding of how the media shapes and influences public opinion regarding politics.

Corresponding Author:

Lathifah Nur Annisa,
Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. H.S. Ronggowaluyo Kel. Puseurjaya Kec. Telukjambe Timur Kab. Karawang. Indonesia.
Email: 2110631080054@student.unsika.ac.id

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk opini publik dan menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Di era digital saat ini, media massa, khususnya melalui platform online, menjadi sarana utama yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi dengan cepat dan efisien. Pembaca dapat mengakses berita secara langsung dan real-time, menjadikan media massa sebagai alat yang sangat efektif dalam menjangkau audiens yang luas. Perubahan ini mengarah pada transisi besar dalam cara orang mengonsumsi berita, dari tradisional ke digital, yang tidak hanya mengubah pola konsumsi tetapi juga mempengaruhi dinamika komunikasi dalam masyarakat (Taufik, 2022). Media massa kini menjadi instrumen vital dalam pembentukan opini publik, baik dalam konteks sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Namun, meskipun

CC BY SA

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

informasi dapat dengan mudah diakses, tidak semua yang disajikan dalam media massa dapat dianggap sebagai berita yang sah atau dapat dipercaya.

Dalam konteks dunia jurnalistik, sebuah informasi dapat dikategorikan sebagai berita apabila memenuhi sejumlah kriteria yang esensial, seperti faktualitas, keberimbangan, kelengkapan, keterkinian, serta daya tarik yang bermanfaat bagi publik. Kriteria tersebut penting untuk memastikan bahwa berita yang disampaikan kepada masyarakat tidak hanya relevan, tetapi juga tepat, akurat, dan objektif. Sayangnya, dalam praktiknya, tidak semua berita memenuhi standar ini. Beberapa media mungkin lebih mengutamakan kecepatan penyajian berita daripada akurasi, sementara yang lainnya mungkin tidak mampu menjaga keseimbangan dalam memberikan informasi yang beragam atau justru memperkenalkan bias tertentu (Arifin, 2023). Hal ini menuntut pentingnya literasi media di kalangan masyarakat agar mereka dapat membedakan mana berita yang sah dan mana yang tidak memenuhi kriteria jurnalistik.

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan platform digital, disinformasi atau hoaks pun semakin mudah tersebar. Penelitian menunjukkan bahwa banyak berita yang tidak memenuhi standar jurnalistik, seperti tidak akuratnya informasi yang disampaikan atau ketidakberimbangan dalam penyajian fakta, dapat merusak kredibilitas media massa dan mempengaruhi persepsi publik secara negatif (Muchtar, 2023). Tidak jarang, berita yang tidak sah ini memanfaatkan judul yang bombastis atau informasi yang tidak terverifikasi untuk menarik perhatian pembaca. Oleh karena itu, pemberitaan yang objektif, transparan, dan berimbang menjadi sangat penting dalam menjaga kualitas demokrasi, memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik, serta menghindarkan masyarakat dari dampak buruk disinformasi.

Dalam hal ini, analisis terhadap struktur berita menjadi sangat relevan. Penyusunan berita dalam media massa tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memerlukan struktur yang sistematis dan terorganisir dengan baik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Struktur pemberitaan berfungsi untuk mengorganisir informasi dengan cara yang memudahkan pembaca dalam menangkap inti berita yang disampaikan. Menurut Fadhila dan Hartono (2022), struktur pemberitaan yang efektif mencakup beberapa komponen penting, yaitu judul berita yang menarik perhatian pembaca, teras berita yang menyampaikan gagasan utama secara singkat dan padat, isi berita yang menguraikan informasi secara rinci, serta kesimpulan yang menegaskan inti pesan yang ingin disampaikan. Dengan struktur yang jelas dan terorganisir, media dapat memastikan bahwa pembaca memperoleh informasi dengan cara yang mudah dipahami dan tanpa ambiguitas.

Namun, tidak hanya struktur yang menjadi fokus penting dalam pemberitaan. Penggunaan bahasa dalam pemberitaan juga memegang peranan krusial dalam membentuk persepsi pembaca. Dalam hal ini, modalitas dalam bahasa menjadi salah satu elemen yang tak bisa dipandang sebelah mata. Modalitas merujuk pada cara penulis atau media menyampaikan sikap atau pandangan terhadap suatu peristiwa atau keadaan yang dilaporkan. Modalitas ini tidak hanya mencakup penyampaian fakta semata, tetapi juga dapat mempengaruhi cara pembaca menafsirkan atau bahkan membentuk pandangan mereka terhadap isu yang disajikan. Dalam pemberitaan, modalitas dapat berupa ungkapan yang menyiratkan kemungkinan, kepastian, keinginan, atau larangan yang secara tidak langsung membentuk pandangan atau sikap pembaca terhadap isu tertentu (Chaer, 2019).

Modalitas ini terbagi menjadi beberapa jenis yang dapat ditemukan dalam pemberitaan media, seperti modalitas intensional, epistemik, deontik, dan dinamik.

PRASASTI Journal of Linguistics
Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Modalitas intensional berkaitan dengan harapan atau keinginan penulis terhadap peristiwa yang dilaporkan. Modalitas epistemik berhubungan dengan kemungkinan atau kepastian peristiwa yang dilaporkan, sedangkan modalitas deontik berfokus pada kewajiban atau larangan yang dilihat dari sudut pandang moral atau hukum. Modalitas dinamik, di sisi lain, lebih berkaitan dengan kemampuan atau kemungkinan individu untuk melakukan tindakan tertentu. Pemahaman terhadap berbagai jenis modalitas ini sangat penting dalam analisis pemberitaan, karena pilihan modalitas yang digunakan oleh media dapat memberikan dampak besar dalam membentuk interpretasi pembaca terhadap berita yang disampaikan (Alwi, 2022).

Sebagai contoh, dalam pemberitaan mengenai dinamika politik Indonesia, khususnya terkait dengan posisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), media sering kali menggunakan modalitas untuk menggambarkan kemungkinan posisi PDIP dalam pemerintahan atau oposisi. Dalam tajuk rencana yang berjudul "Menunggu PDIP Jadi Oposisi" yang diterbitkan oleh Media Indonesia, penggunaan kata-kata seperti "kemungkinan" atau "mungkin" menggambarkan spekulasi politik mengenai PDIP, yang dapat mempengaruhi cara pembaca menafsirkan posisi partai tersebut dalam percaturan politik nasional. Penulis atau media menggunakan modalitas untuk memberikan nuansa ketidakpastian, yang mengajak pembaca untuk mempertanyakan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Hal ini tentu mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap potensi perubahan dalam situasi politik yang sedang berkembang (Zainuddin, 2022).

Menurut Sihombing (2020), modalitas dalam berita politik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk interpretasi pembaca terhadap peristiwa yang diberitakan. Misalnya, penggunaan modalitas epistemik seperti "kemungkinan" atau "mungkin" dalam pemberitaan mengenai posisi PDIP dalam pemerintahan atau oposisi memberikan ruang bagi pembaca untuk menyimpulkan berbagai kemungkinan. Pada saat yang sama, penggunaan modalitas deontik yang mengandung unsur kewajiban atau larangan dapat mengarahkan pembaca untuk memiliki pandangan atau sikap tertentu terhadap tindakan politik yang dilakukan oleh PDIP. Dalam konteks ini, media tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi pembaca terhadap isu politik yang sedang berlangsung.

Pentingnya modalitas dalam pemberitaan juga terkait dengan bagaimana media massa mempengaruhi opini publik dan menciptakan narasi tertentu dalam masyarakat. Struktur dan penggunaan modalitas dalam pemberitaan bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga bagaimana informasi tersebut disusun dan dipilih untuk mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap isu yang disampaikan. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur dan modalitas dalam pemberitaan menjadi sangat penting dalam memahami bagaimana media membentuk opini publik, khususnya dalam isu-isu politik yang sensitif. Dengan memahami berbagai strategi media dalam menyusun berita, pembaca dapat lebih kritis dalam menganalisis pesan yang disampaikan dan mengenali potensi bias dalam berita yang diterima (Suryadi, 2022).

Dengan memahami struktur dan modalitas yang digunakan dalam pemberitaan, pembaca dapat lebih kritis dalam menilai kualitas berita yang diterima. Mereka akan lebih mampu mengidentifikasi pesan-pesan tersembunyi atau bias yang terkandung dalam berita, serta memahami bagaimana media menyusun narasi untuk memengaruhi opini publik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembuat kebijakan, analis politik, dan masyarakat umum dalam memahami dinamika politik yang sedang berlangsung dengan cara yang lebih objektif dan terinformasi. Hal ini juga penting untuk menghindarkan masyarakat dari pengaruh buruk disinformasi yang sering beredar di dunia maya.

CC BY SA

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam mengenai struktur dan modalitas dalam pemberitaan sangat penting untuk meningkatkan kualitas konsumsi informasi di masyarakat. Hal ini akan membantu publik dalam membuat keputusan yang lebih rasional dan terinformasi, serta menghindari pengaruh negatif dari pemberitaan yang tidak objektif atau bias. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian tentang media massa dan bahasa, serta memperkuat kapasitas masyarakat untuk berpikir kritis dan rasional terhadap isu-isu yang berkembang. Dengan begitu, masyarakat dapat menjadi konsumen informasi yang lebih bijak dan teredukasi dalam memilih sumber berita yang kredibel dan berimbang.

TEORI DAN METODOLOGI

Media merupakan salah satu unsur penting dalam proses komunikasi yang memungkinkan penyampaian informasi secara massal kepada khalayak. Media massa, yang juga sering disebut sebagai media publik, berfungsi sebagai sarana komunikasi yang dapat menjangkau audiens dalam jumlah besar dan tersebar di berbagai lokasi. Media massa memiliki peran krusial dalam masyarakat modern, karena memungkinkan informasi disebarkan kepada banyak orang dalam waktu yang bersamaan. Dalam konteks ini, komunikasi yang terjadi melalui media massa tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bisa mempengaruhi cara pandang dan tindakan publik terhadap isu-isu tertentu. Salah satu tujuan utama media massa adalah untuk memengaruhi audiens, baik dalam hal pengetahuan, sikap, atau bahkan perilaku, melalui berita dan konten yang disajikan.

Berita yang disampaikan melalui media massa umumnya mencakup berbagai bentuk komunikasi, baik itu teks, gambar, audio, atau kombinasi dari semuanya. Melalui berbagai bentuk komunikasi tersebut, media massa berusaha untuk mempengaruhi cara audiens memandang suatu peristiwa atau masalah tertentu, dengan cara yang mendalam, baik itu melalui informasi langsung maupun opini yang disampaikan oleh penulis atau jurnalis. Menulis berita, terutama dalam bentuk tulisan yang menyertakan gambar atau audio, bukan hanya soal menyampaikan fakta, tetapi juga bagaimana menyampaikan pesan yang dapat menyentuh dan mengubah perasaan serta pemikiran pendengarnya (Sanjaya, 2023).

Dalam konteks media massa di Indonesia, surat kabar atau media cetak merupakan salah satu bentuk media yang masih banyak digunakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk memperoleh informasi. Surat kabar berfungsi sebagai sumber utama informasi, tidak hanya dalam bentuk berita yang menyampaikan fakta terkini, tetapi juga sebagai ruang bagi opini dan analisis. Dalam surat kabar, berita disajikan dalam berbagai bentuk, seperti artikel, kolom, ulasan, serta iklan yang bertujuan untuk mempengaruhi publik. Surat kabar, baik dalam format cetak maupun digital, memiliki daya jangkau yang luas dan sering digunakan untuk mendiskusikan isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Ini membuat surat kabar menjadi alat yang sangat efektif dalam mempengaruhi pandangan masyarakat tentang berbagai topik penting yang sedang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, surat kabar bukan hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai sarana yang mendidik dan membentuk opini publik. Informasi yang disajikan dalam surat kabar harus dikemas dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, namun tetap mempertahankan integritas dan akurasi informasi (Setiawan & Handayani, 2020).

Selain itu, dalam dunia komunikasi, modalitas memegang peranan yang sangat penting. Modalitas dapat dipahami sebagai cara penutur mengungkapkan sikap atau pendapat mereka terhadap suatu pernyataan atau keadaan tertentu. Dalam bahasa, modalitas berfungsi untuk menunjukkan kemungkinan, kemampuan, keinginan, izin, atau bahkan keraguan. Sebagai contoh, ketika seseorang mengatakan "Mungkin saya akan pergi

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

ke acara itu," pernyataan ini menunjukkan suatu kemungkinan yang belum tentu terjadi, yang dalam hal ini, penutur menggunakan modalitas untuk menyampaikan sikap atau niat mereka terhadap suatu peristiwa.

Dalam komunikasi tertulis, seperti dalam berita atau editorial di surat kabar, penggunaan modalitas juga sangat penting karena ia dapat mempengaruhi bagaimana pembaca memahami sikap atau sudut pandang penulis terhadap isu yang dibahas. Modalitas tidak hanya digunakan untuk menyampaikan fakta, tetapi juga untuk mengkomunikasikan opini atau pandangan penulis dengan cara yang lebih halus, memberi ruang bagi pembaca untuk memahami perasaan atau pendirian penulis terhadap suatu isu (Purnama & Andriani, 2021).

Representasi modalitas dalam berbagai bahasa sering kali berbeda-beda, namun pada intinya, modalitas adalah cara untuk menyampaikan sikap penutur atau penulis terhadap realitas yang ada. Penggunaan modalitas dalam bahasa sangat bergantung pada konteks komunikasi yang sedang berlangsung, baik itu dalam komunikasi langsung antar individu maupun dalam komunikasi massal melalui media. Di media massa, seperti surat kabar atau portal berita online, penggunaan modalitas bisa sangat beragam. Misalnya, dalam editorial atau opini, seorang penulis sering kali menggunakan modalitas untuk mengungkapkan sikap terhadap suatu kebijakan atau kejadian tertentu, seperti menggunakan kata-kata seperti "seharusnya", "mungkin", atau "pasti" untuk menunjukkan seberapa besar keyakinan atau kemungkinan dari suatu peristiwa atau keputusan.

Dengan demikian, modalitas menjadi alat yang sangat penting dalam menyampaikan pesan yang lebih halus, yang tidak hanya bergantung pada fakta tetapi juga pada bagaimana penulis ingin agar pembaca memahami isu yang sedang dibahas (Sutrisno & Melani, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis bagaimana modalitas digunakan dalam tajuk rencana atau editorial pada portal berita online Media Indonesia.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan untuk memahami bagaimana media menggunakan bahasa, khususnya dalam bentuk editorial atau opini, untuk memengaruhi pandangan dan sikap pembaca terhadap isu politik tertentu. Data penelitian ini diambil dari portal Media Indonesia, dengan fokus pada tajuk rencana yang berjudul "Menunggu PDIP Jadi Oposisi" yang terbit pada 29 April 2024. Media Indonesia dikenal sering memuat berita yang berkaitan dengan isu sosial dan politik, menjadikannya sumber yang relevan untuk menganalisis bagaimana media mengkonstruksi realitas politik melalui bahasa dan pilihan kata yang digunakan. Editorial atau tajuk rencana ini, sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam media massa, tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga menggambarkan sikap atau pandangan penulis terhadap situasi atau kejadian tertentu, yang sangat dipengaruhi oleh penggunaan modalitas dalam teks tersebut (Nababan, 2023).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Peneliti pertama-tama membaca tajuk rencana secara keseluruhan untuk memahami konteks dan isi utama dari artikel tersebut. Setelah itu, peneliti kembali membaca dengan lebih cermat untuk mengidentifikasi penggunaan modalitas dalam teks, serta bagaimana modalitas tersebut berfungsi untuk membentuk sikap dan pandangan pembaca terhadap isu yang sedang dibahas. Data yang ditemukan dalam artikel ini kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis modalitas yang digunakan, seperti kemungkinan, keinginan, atau keyakinan. Setelah proses klasifikasi selesai, peneliti akan menyusun data tersebut untuk menganalisis pola-pola penggunaan modalitas yang dapat menggambarkan sikap penulis terhadap isu yang dibahas (Saputra & Julianti, 2022).

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Dalam tahap analisis data kualitatif, peneliti pertama-tama melakukan kompresi data, yaitu proses untuk menyederhanakan dan merangkum informasi yang ada agar dapat dipahami lebih mudah. Data kemudian disajikan dalam bentuk yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang valid dan didukung oleh data yang terkumpul. Pada akhirnya, peneliti menarik dan mendiskusikan kesimpulan dari temuan penelitian dengan mempertimbangkan apakah kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang ada dalam data yang telah diklasifikasikan. Melalui analisis ini, peneliti berusaha untuk menggali makna yang lebih dalam dari penggunaan modalitas dalam tajuk rencana, serta memahami bagaimana media massa menggunakan bahasa untuk membentuk dan memengaruhi opini publik (Hutami & Harini, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hasil analisis menunjukkan bahwa tajuk rencana yang dimuat di *Media Indonesia* berjudul *"Menunggu PDIP Jadi Oposisi"* memiliki struktur yang sangat jelas dan konsisten mengikuti model piramida terbalik yang digunakan dalam jurnalisme. Model piramida terbalik ini memungkinkan pembaca untuk langsung memperoleh inti informasi dalam paragraf pertama dan mengikutinya dengan rincian dan konteks tambahan. Struktur piramida terbalik ini terdiri dari empat komponen utama yang memfasilitasi pemahaman cepat terhadap isu yang dibahas, yaitu: judul berita, teras berita, isi berita, dan akhir berita. Setiap bagian tersebut berfungsi untuk menyampaikan informasi secara bertahap dengan tingkat kedalaman yang berbeda, namun tetap saling mendukung.

Tabel 1. Hasil Analisis Struktur Teks Tajuk Rencana "Menunggu PDIP Jadi Oposisi"

Analisis Data	**Teks Tajuk Rencana**
Judul	Menunggu PDIP Jadi Oposisi
Teras berita	PEMILU sudah usai. Proses sengketa hasil pemilu presiden dan wakil presiden (pilpres) juga sudah tuntas. Pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka pula telah ditetapkan menjadi presiden dan wakil presiden terpilih Republik Indonesia.
Isi berita	Di samping hasil pilpres, di sisi legislatif tinggal menantikan babak gugatan hasil perolehan suara di Mahkamah Konstitusi (MK). Berdasarkan penghitungan Komisi Pemilihan Umum (KPU), delapan partai politik berhasil lolos di Senayan. Mereka ialah PDIP, Golkar, Gerindra, PKB, NasDem, PKS, Partai Demokrat, dan PAN.

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

	PDIP adalah parpol yang kembali berhasil meraup suara tertinggi, kali ini sekitar 25,3 juta suara atau sekitar 16,7%. Partai yang dipimpin oleh Megawati Soekarnoputri itu akan kembali mendapatkan tiket untuk menduduki kursi ketua DPR. Dalam sistem presidensial tidak terlalu mengenal koalisi ataupun oposisi seperti sistem parlementer. Presiden sebenarnya tidak diharuskan membangun koalisi dengan parlemen. Hanya saja, presiden tetap perlu menjalin hubungan dengan parlemen. Jika hubungan tidak mesra, parlemen bisa saja menolak pengajuan anggaran dan program pemerintah. Walhasil, beragam visi dan misi presiden akan berantakan. Makanya, wajar jika sejumlah partai politik telah didekati oleh Prabowo. Termasuk, parpol yang tidak berada dalam barisan pendukung pencalonannya. Bukan tidak menghargai pendukung yang dianggap telah berdarah-darah, akan tetapi koalisi parpol pendukung dalam pencalonan bubar seiring usainya pemilihan. Yang ada ke depan adalah koalisi parpol dalam konteks pemerintahan. Dari parpol yang berhasil lolos di parlemen, PDIP masih dilematis untuk bersikap. Kegamangan itu kiranya tidak terlepas dari kekuatan di internal PDIP, antara yang ingin bergabung dan berpisah dengan pemerintah. Dari sisi ketatanegaraan, bila PDIP masuk ke dalam koalisi besar, sistem pemerintahan tidak akan seimbang lantaran tidak adanya pengontrol kinerja pemerintah. Bila dukungan ke presiden terlalu besar, presiden sangat berpeluang menjadi tak terawasi dan antikritik. Tinggal selangkah lagi menuju otoriter.
Akhir Berita	Demokrasi bisa tumbuh dan berkembang hanya bila ada check and balance. Proses penyeimbang akan lebih bebas kepentingan bila dilakukan oleh partai yang berada di luar pemerintahan.

1. Judul Berita

Judul tajuk rencana *"Menunggu PDIP Jadi Oposisi"* menggunakan pendekatan yang provokatif dan ringkas, sehingga langsung menyentuh inti permasalahan yang ada.

CC BY SA

PRASASTI Journal of Linguistics
Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Penggunaan kata *"Menunggu"* menciptakan nuansa ketidakpastian atau pergolakan internal di dalam partai, serta membuka ruang untuk spekulasi pembaca tentang arah politik PDIP pasca Pemilu 2024. Seperti yang diungkapkan oleh Wibowo (2019), judul yang singkat dan langsung ke inti sangat efektif dalam menarik perhatian pembaca pada tajuk rencana. Artikel ini memanfaatkan gaya penulisan ini dengan sangat baik, menggugah rasa penasaran pembaca tentang keputusan politik yang akan diambil oleh PDIP.

2. Teras Berita

Pada bagian teras berita, artikel ini memberikan gambaran awal mengenai hasil Pemilu 2024, dengan fokus pada pasangan presiden dan wakil presiden terpilih. Di sini, penulis menyoroti dilema politik PDIP, yaitu pilihan antara bergabung dengan koalisi pemerintah atau memilih menjadi oposisi. Bagian ini menegaskan pentingnya keputusan PDIP bagi peta politik Indonesia, karena dapat mempengaruhi dinamika koalisi dan hubungan antara legislatif dan eksekutif. Hal ini mengacu pada pandangan Hamid (2020), yang berpendapat bahwa dalam sistem politik presidensial, oposisi memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga checks and balances, serta mengontrol kebijakan pemerintah.

3. Isi Berita

Pada bagian isi berita, penulis menggali lebih dalam tentang posisi PDIP di parlemen pasca Pemilu, di mana partai ini berhasil meraih suara terbanyak dan memiliki posisi tawar yang kuat. Meski demikian, PDIP menghadapi dilema politik yang mendalam: apakah akan bergabung dengan koalisi besar atau memilih berada di luar pemerintahan sebagai oposisi. Penulis menganalisis ketegangan internal di PDIP antara pihak yang lebih memilih berkoalisi dengan pemerintah dan pihak yang ingin menjadi oposisi.

Dalam perspektif sistem politik presidensial Indonesia, hal ini merupakan isu yang krusial. Seperti yang diungkapkan oleh Eriyanto (2021), meskipun PDIP memiliki kekuatan mayoritas di parlemen, keputusannya untuk bergabung dengan pemerintahan dapat menimbulkan konsolidasi kekuasaan yang berlebihan di pihak eksekutif. Dengan demikian, memilih untuk berada di luar pemerintahan sebagai oposisi yang independen dapat berfungsi sebagai penyeimbang yang penting untuk menjaga stabilitas politik.

4. Akhir Berita

Di bagian akhir, artikel ini menegaskan bahwa PDIP memiliki potensi besar untuk memainkan peran oposisi yang konstruktif, mengingat posisinya yang kuat sebagai pemenang Pemilu. Penulis menyimpulkan bahwa oposisi yang sehat dan kritis adalah bagian penting dari sistem demokrasi, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengkritik, tetapi juga sebagai pengawas yang mendorong pemerintahan untuk tetap berpihak pada kepentingan rakyat. Pandangan ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh Pratama (2022), yang menyatakan bahwa oposisi memiliki peran fundamental dalam menjaga demokrasi, mengawasi kebijakan pemerintah, dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan.

Selain itu analisis mengenai penggunaan modalitas dalam tajuk rencana *"Menunggu PDIP Jadi Oposisi"* ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana penulis artikel menggunakan bahasa untuk menyampaikan sikap, harapan, dan kewajiban politik yang berkaitan dengan PDIP dalam konteks pasca Pemilu 2024. Modalitas dalam tulisan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan fakta, tetapi juga

CC BY SA

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

untuk menggambarkan dinamika psikologis, ideologis, dan strategis yang sedang berlangsung dalam internal partai tersebut.

Dalam kajian ini, modalitas dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu *modalitas intensional*, *modalitas epistemik*, dan *modalitas deontik*, yang semuanya memberikan gambaran lebih mendalam tentang bagaimana penulis menyampaikan berbagai harapan, kemungkinan, dan potensi keputusan yang akan diambil oleh PDIP. Modalitas intensional berfokus pada niat dan harapan yang ingin disampaikan, sementara modalitas epistemik menyoroti kepastian atau ketidakpastian terkait dengan keputusan yang akan diambil. Modalitas deontik, di sisi lain, memberi ruang bagi pembaca untuk memahami potensi tindakan yang dimiliki oleh PDIP, berdasarkan dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Dengan menggabungkan ketiga jenis modalitas ini, artikel tidak hanya memberi informasi faktual tentang situasi politik PDIP, tetapi juga memberikan pandangan yang lebih dalam mengenai cara pandang penulis terhadap peran PDIP dalam menentukan arah politik Indonesia pasca Pemilu 2024. Dalam bagian berikut, kami akan menyajikan tabel yang merangkum penggunaan modalitas dalam tajuk rencana ini, beserta penjelasan terkait fungsi dan dampaknya terhadap wacana politik yang disampaikan.

Tabel 2. Hasil Analisis Modalitas Teks Tajuk Rencana "Menunggu PDIP Jadi Oposisi"

Jenis modalitas	**Kata atau frasa yang digunakan**	**Fungsi**	**Keterangan**
Modalitas Intensional	Akan, ingin	Menunjukkan niat atau harapan	Kata-kata ini mencerminkan harapan penulis bahwa PDIP akan memilih untuk menjadi oposisi. Penulis menunjukkan kecenderungan terhadap pilihan tersebut meskipun ada ketegangan internal di dalam PDIP.
Modalitas Epistemik	Diharuskan, perlu, bisa saja	Menunjukkan keharusan atau ketidakpastian	Penggunaan modalitas epistemik ini menunjukkan adanya tekanan moral atau politis bagi PDIP untuk memilih oposisi, namun keputusan tersebut masih terbuka dengan berbagai kemungkinan.
Modalitas Deontik	Bisa	Menunjukkan potensi atau	Kata ini memberi ruang bagi pembaca

CC BY SA

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

		kemampuan	untuk memahami bahwa PDIP memiliki potensi untuk membuat keputusan politik penting terkait posisinya, tergantung pada dinamika internal dan eksternal yang ada.

PEMBAHASAN

1. Struktur Tajuk Rencana dan Penggunaan Piramida Terbalik

a. Struktur yang Efektif dalam Menyampaikan Pesan

Dalam dunia jurnalisme, penggunaan struktur piramida terbalik merupakan teknik yang telah terbukti efektif dalam menyampaikan informasi secara jelas dan efisien. Model ini memprioritaskan penyajian informasi yang paling penting dan relevan di bagian awal artikel, kemudian diikuti oleh informasi tambahan yang lebih mendalam dan rincian yang memperkaya konteks berita. Konsep ini tidak hanya digunakan dalam pemberitaan sehari-hari, tetapi juga dalam penulisan tajuk rencana yang berfokus pada analisis mendalam suatu isu, seperti tajuk rencana "Menunggu PDIP Jadi Oposisi" yang dimuat di *Media Indonesia*. Model piramida terbalik mempermudah pembaca untuk langsung memahami inti dari isu yang dibahas, dalam hal ini ketidakpastian sikap PDIP pasca Pemilu 2024 mengenai apakah mereka akan bergabung dalam koalisi pemerintah atau memilih untuk menjadi oposisi.

Pentingnya model ini juga terlihat pada kemampuannya untuk menjaga perhatian pembaca, terutama di era digital yang dipenuhi oleh informasi berlimpah. Sugiharto (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa struktur piramida terbalik adalah salah satu cara terbaik untuk menarik perhatian pembaca di tengah-tengah informasi yang begitu cepat tersebar, sehingga pembaca tidak merasa kebingungan atau terputus dari inti pesan yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan model ini, media memastikan bahwa pembaca akan mendapatkan informasi utama tanpa harus membaca seluruh artikel, yang sangat membantu dalam menarik pembaca yang mungkin hanya memiliki waktu terbatas.

Lebih lanjut, piramida terbalik bukan hanya soal menyusun informasi berdasarkan urutan kepentingan, tetapi juga memberikan pembaca akses yang lebih mudah terhadap esensi pesan yang disampaikan. Dalam konteks tajuk rencana "Menunggu PDIP Jadi Oposisi", model ini memposisikan ketidakpastian posisi PDIP sebagai isu utama yang disampaikan pada bagian awal, dan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai dampak politik yang mungkin ditimbulkan dari keputusan tersebut. Hal ini memberikan pembaca kesempatan untuk memahami isu dengan segera dan memutuskan apakah mereka ingin terus membaca lebih lanjut untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam.

b. Komparasi dengan Struktur Tajuk Rencana dari Media Lain

Sebagai perbandingan, mari kita tinjau struktur tajuk rencana yang dimuat di *The Jakarta Post* mengenai tema yang serupa, yaitu mengenai keputusan politik yang akan diambil oleh partai-partai besar setelah Pemilu 2024. Tajuk rencana tersebut berjudul "Political Dynamics Post-Election: The Role of Opposition in Indonesian Democracy". Artikel ini juga menggunakan model piramida terbalik, namun fokusnya lebih kepada

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

pembahasan tentang peran oposisi dalam sistem demokrasi Indonesia pasca pemilu, serta pentingnya peran tersebut dalam menjaga keseimbangan kekuasaan.

Walaupun menggunakan struktur yang sama, tajuk rencana di *The Jakarta Post* memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana oposisi dapat berfungsi sebagai penyeimbang dalam pemerintahan Indonesia, serta mengkritisi ketegangan antara kekuatan politik yang terlibat. Berbeda dengan *Media Indonesia*, yang lebih fokus pada ketegangan internal PDIP dan keputusannya untuk menjadi bagian dari koalisi atau oposisi, *The Jakarta Post* memilih untuk menyajikan argumen yang lebih luas mengenai peran oposisi dalam menjaga kelangsungan demokrasi di Indonesia. Meskipun keduanya menggunakan model piramida terbalik, perbedaan ini menyoroti bagaimana struktur yang sama dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda, dengan menekankan aspek yang relevan sesuai dengan perspektif masing-masing media.

Sebagai tambahan, dalam tajuk rencana dari *The Jakarta Post*, informasi lebih banyak diberikan tentang proses yang sedang berlangsung di kalangan partai-partai besar setelah pemilu, serta kemungkinan-kemungkinan yang akan muncul dari keputusan politik yang diambil. Media ini lebih menekankan pada konsekuensi jangka panjang dari pemilihan posisi oposisi, sementara *Media Indonesia* lebih terfokus pada perdebatan internal PDIP yang sedang terjadi dan keputusan politik yang lebih langsung. Ini menggambarkan bagaimana sebuah struktur yang sama, piramida terbalik, dapat memberikan hasil yang berbeda tergantung pada perspektif yang ingin dibawa oleh masing-masing media.

2. Penggunaan Modalitas dalam Tajuk Rencana "Menunggu PDIP Jadi Oposisi"

a. Modalitas Intensional

Dalam analisis tajuk rencana “Menunggu PDIP Jadi Oposisi”, penggunaan modalitas intensional sangat jelas terlihat. Kata-kata seperti “akan” dan “ingin” digunakan untuk menggambarkan harapan penulis terhadap PDIP, menggambarkan niat yang ingin dicapai oleh penulis terkait dengan posisi PDIP pasca pemilu. Dalam konteks ini, modalitas intensional berfungsi untuk menyampaikan keinginan atau harapan bahwa PDIP memilih untuk berada di luar pemerintahan dan menjadi oposisi. Seperti yang diungkapkan oleh Nugroho (2023), dalam tulisan opini atau analisis politik, modalitas intensional sering digunakan untuk menggambarkan niat atau keinginan penulis atau bahkan pihak yang terlibat dalam peristiwa yang sedang dibahas. Penggunaan kata-kata tersebut memberikan petunjuk tentang harapan penulis terhadap sikap politik yang diambil oleh PDIP, meskipun keputusan tersebut pada akhirnya masih belum jelas atau pasti.

Penulis dalam tajuk rencana ini menggunakan modalitas intensional untuk menyampaikan bahwa meskipun PDIP masih menghadapi ketegangan internal, terdapat ekspektasi bahwa mereka akan memilih oposisi demi keseimbangan politik yang lebih adil di Indonesia. Penekanan pada harapan ini memberi pembaca pemahaman mengenai perspektif penulis yang menganggap bahwa PDIP sebagai partai terbesar harus mengambil peran sebagai oposisi demi menjaga kestabilan pemerintahan dan mencegah dominasi oleh satu kekuatan politik saja.

b. Modalitas Epistemik

Sementara itu, penggunaan modalitas epistemik dalam artikel ini juga cukup mencolok. Modalitas ini digunakan untuk menunjukkan tingkat kepastian atau ketidakpastian dalam keputusan politik yang akan diambil oleh PDIP. Misalnya, penggunaan kata seperti “diharuskan” dan “perlu” menyoroti tekanan moral atau politis yang dihadapi PDIP untuk memilih oposisi. Penggunaan modalitas epistemik ini

CC BY SA

PRASASTI Journal of Linguistics
Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

mencerminkan pemikiran bahwa PDIP memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan politik Indonesia, meskipun masih ada berbagai kemungkinan terkait keputusan yang diambil oleh partai tersebut.

Dalam hal ini, penggunaan kata seperti "bisa saja" juga memberikan nuansa ketidakpastian mengenai posisi politik PDIP. Seperti yang diungkapkan oleh Sihombing (2020), dalam analisis politik, penggunaan modalitas epistemik sering kali mengindikasikan bahwa keputusan politik yang diambil bukanlah sesuatu yang pasti dan masih bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi, termasuk dinamika internal partai dan tekanan eksternal dari pihak-pihak lain. Dalam konteks PDIP, modalitas ini menyiratkan bahwa meskipun ada dorongan kuat untuk menjadi oposisi, pilihan tersebut masih sangat tergantung pada bagaimana situasi politik akan berkembang dan bagaimana PDIP menanggapi tekanan tersebut.

c. Modalitas Deontik

Modalitas deontik dalam artikel ini juga sangat penting dalam mengungkapkan kewajiban atau tanggung jawab politik yang dihadapi oleh PDIP. Dalam tajuk rencana, kata-kata seperti "bisa" digunakan untuk menggambarkan kemungkinan bahwa PDIP dapat memilih untuk menjadi oposisi atau tetap bergabung dalam koalisi pemerintah. Namun, penggunaan modalitas deontik juga menyoroti bahwa PDIP memiliki kewajiban moral atau politis untuk menjaga keseimbangan kekuasaan dan memberikan suara yang kritis terhadap kebijakan yang mungkin dikeluarkan oleh pemerintah. Dalam hal ini, penggunaan kata-kata seperti "harus" atau "seharusnya" dalam analisis politik akan lebih kuat menunjukkan dorongan moral untuk PDIP memilih oposisi.

Pratama (2022) dalam kajian wacana politiknya menyebutkan bahwa modalitas deontik berfungsi untuk mengungkapkan bagaimana penulis atau media menyarankan atau menginginkan tindakan tertentu dilakukan oleh individu atau kelompok. Dalam hal ini, penulis dalam tajuk rencana tersebut memberikan petunjuk bahwa PDIP, sebagai partai pemenang Pemilu 2024, memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan politik di Indonesia, yang dapat tercapai dengan memilih untuk menjadi oposisi dan tidak terjebak dalam konsolidasi kekuasaan dengan pemerintahan yang sedang berlangsung.

3. Media Massa dan Dinamika Politik di Indonesia

Dalam konteks politik Indonesia yang semakin kompleks, peran media massa semakin penting, terutama dalam menyampaikan informasi yang terkait dengan dinamika politik dan keputusan-keputusan strategis yang diambil oleh partai politik. Media tidak hanya berfungsi sebagai jembatan antara aktor politik dan publik, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap peristiwa dan keputusan politik. Berita yang disajikan di media massa sering kali dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk agenda politik, ideologi, dan kepentingan ekonomi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana struktur pemberitaan dan modalitas yang digunakan oleh media dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu politik tertentu.

Tajuk rencana yang diterbitkan oleh *Media Indonesia* tentang PDIP dan kemungkinan posisi oposisi pasca Pemilu 2024 adalah contoh nyata dari bagaimana media massa tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga berupaya membentuk pandangan masyarakat terhadap situasi politik yang sedang berkembang. Melalui penggunaan struktur piramida terbalik dan pilihan kata yang penuh makna, media ini membingkai perdebatan internal di tubuh PDIP dalam kerangka yang lebih luas, yaitu pertanyaan

CC BY SA

mengenai masa depan koalisi politik dan peran oposisi dalam menjaga keseimbangan kekuasaan.

Pengaruh media terhadap opini publik ini sangat erat kaitannya dengan teori agenda-setting, di mana media berperan dalam menentukan isu-isu yang akan menjadi perhatian publik dan mempengaruhi cara publik berpikir mengenai isu tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh McCombs dan Shaw (1972) dalam teori agenda-setting, media memiliki kemampuan untuk mengarahkan perhatian publik kepada isu-isu tertentu, yang dapat memengaruhi keputusan politik dan sikap masyarakat terhadap isu tersebut. Dalam kasus tajuk rencana "Menunggu PDIP Jadi Oposisi", *Media Indonesia* memberikan sorotan utama pada ketidakpastian posisi politik PDIP, yang dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami dinamika politik pasca Pemilu 2024.

Dalam hal ini, penggunaan piramida terbalik sebagai struktur pemberitaan juga menjadi salah satu elemen penting dalam agenda-setting. Struktur ini memungkinkan media untuk menekankan isu utama terlebih dahulu, yang kemudian diikuti oleh informasi lebih lanjut. Dengan cara ini, media dapat menuntun pembaca untuk lebih fokus pada tema-tema tertentu yang dianggap penting, seperti ketegangan internal PDIP dan tantangan yang dihadapi partai tersebut dalam menentukan posisi politiknya. Keputusan PDIP untuk menjadi oposisi atau bergabung dengan pemerintah tentu akan memengaruhi lanskap politik Indonesia dalam beberapa tahun mendatang, dan media massa memiliki peran besar dalam membingkai keputusan ini dalam konteks yang lebih besar.

4. Peran Modalitas dalam Menggiring Pemahaman Politik

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, analisis modalitas memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana media membangun narasi dan menggiring pembaca untuk memahami suatu peristiwa atau keputusan politik dengan cara tertentu. Modalitas yang digunakan dalam tajuk rencana "Menunggu PDIP Jadi Oposisi" tidak hanya mencerminkan pandangan penulis tentang sikap yang seharusnya diambil oleh PDIP, tetapi juga menciptakan ruang interpretasi bagi pembaca mengenai ketidakpastian yang ada dalam keputusan politik tersebut.

Modalitas intensional yang digunakan dalam artikel ini, seperti penggunaan kata "akan" dan "ingin", menunjukkan bahwa penulis memiliki harapan tertentu terhadap PDIP. Meskipun artikel ini membahas ketegangan internal yang terjadi dalam PDIP, penulis menginginkan agar partai tersebut memilih untuk menjadi oposisi sebagai respons terhadap situasi politik pasca Pemilu 2024. Penggunaan kata-kata seperti ini juga dapat memengaruhi pembaca untuk mempersepsikan bahwa PDIP memang seharusnya menjadi oposisi, mengingat peran mereka yang penting dalam menjaga keseimbangan politik di Indonesia.

Sementara itu, modalitas epistemik, seperti penggunaan kata "mungkin" atau "bisa saja", menciptakan ruang ketidakpastian yang dapat mengundang pembaca untuk berpikir lebih jauh tentang keputusan politik yang sedang dihadapi oleh PDIP. Ketidakpastian ini juga mencerminkan realitas politik Indonesia yang sangat dinamis, di mana banyak faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi keputusan politik partai besar seperti PDIP. Dengan demikian, media memberikan pembaca kebebasan untuk mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan yang ada tanpa memberikan pandangan yang terlalu tegas atau satu sisi.

Selain itu, modalitas deontik dalam artikel ini, seperti kata "harus" atau "bisa", memberi tekanan moral dan politis pada PDIP untuk mengambil langkah yang dianggap tepat. Kata-kata ini mencerminkan pandangan bahwa PDIP memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan kekuasaan di Indonesia dengan memilih untuk menjadi oposisi,

terutama mengingat posisi mereka sebagai salah satu partai politik terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Dalam hal ini, modalitas deontik tidak hanya menggambarkan sikap penulis terhadap PDIP, tetapi juga berfungsi untuk membentuk pemahaman pembaca mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh PDIP dalam menghadapi tantangan politik yang ada.

5. Analisis Peran Media Massa dalam Mempengaruhi Pilihan Politik Masyarakat

Di Indonesia, media massa memainkan peran yang sangat besar dalam memengaruhi pilihan politik masyarakat. Melalui pemberitaan yang disusun dengan cara tertentu, media dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang dianggap penting, baik dalam konteks nasional maupun lokal. Pemilihan topik, cara pemberitaan, serta penggunaan elemen-elemen bahasa seperti modalitas, semuanya memiliki potensi untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi keputusan politik individu atau kelompok.

Artikel tajuk rencana yang berjudul "Menunggu PDIP Jadi Oposisi" merupakan contoh bagaimana media massa tidak hanya memberikan informasi tentang peristiwa politik, tetapi juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran partai politik dalam sistem pemerintahan. Dengan menggunakan struktur yang efektif dan modalitas yang tepat, artikel ini menyajikan informasi mengenai ketegangan internal PDIP dan ketidakpastian posisi mereka dalam pemerintahan pasca Pemilu 2024, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi opini publik mengenai peran oposisi dalam menjaga demokrasi dan keseimbangan kekuasaan di Indonesia.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Baran dan Davis (2022) dalam buku *Mass Communication Theory*, media massa memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk interpretasi terhadap informasi tersebut. Dalam hal ini, pemberitaan mengenai PDIP yang tidak menentu posisinya pasca Pemilu 2024 menciptakan ruang bagi pembaca untuk mengkritisi dan merenungkan apa yang seharusnya dilakukan oleh partai besar tersebut dalam menjaga keseimbangan politik Indonesia.

Namun, dalam konteks ini juga penting untuk diingat bahwa media sering kali memiliki bias tertentu, baik itu bias ideologis, politik, maupun ekonomi, yang dapat memengaruhi cara berita disajikan. Oleh karena itu, sebagai pembaca, masyarakat perlu memiliki kesadaran kritis terhadap media yang mereka konsumsi. Pembaca harus mampu menganalisis bagaimana pemberitaan disusun dan bagaimana pesan-pesan yang ada dalam pemberitaan tersebut dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap peristiwa politik yang sedang berlangsung.

6. Implikasi Penelitian ini untuk Pemahaman Opini Publik dan Demokrasi di Indonesia

Penelitian ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi pemahaman kita tentang peran media dalam membentuk opini publik di Indonesia, khususnya dalam konteks politik. Melalui analisis terhadap struktur pemberitaan dan penggunaan modalitas dalam tajuk rencana "Menunggu PDIP Jadi Oposisi", kita dapat melihat bagaimana media massa tidak hanya menyampaikan informasi tentang peristiwa politik, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami dan menilai keputusan-keputusan politik yang ada.

Pemahaman tentang bagaimana media menyusun berita dan bagaimana mereka menggunakan modalitas untuk menggambarkan sikap politik sangat penting, terutama di era digital saat ini, di mana informasi dapat disebarkan dengan sangat cepat dan luas. Oleh

CC BY SA

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk memiliki literasi media yang baik dan kemampuan untuk menganalisis pemberitaan dengan cara yang kritis dan objektif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nugroho (2023), pembaca yang teredukasi akan lebih mampu untuk menilai apakah suatu berita mengandung bias atau tidak, dan bagaimana pemberitaan tersebut memengaruhi persepsi mereka terhadap peristiwa politik.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan, analis politik, dan jurnalis dalam memahami bagaimana media dapat memengaruhi opini publik dan keputusan politik yang diambil oleh para aktor politik. Dengan memahami struktur pemberitaan dan penggunaan modalitas, pembuat kebijakan dapat lebih hati-hati dalam merespons opini publik yang dibentuk oleh media, sementara jurnalis dapat lebih bijak dalam memilih kata-kata dan pendekatan yang digunakan dalam pemberitaan politik.

Secara keseluruhan, tajuk rencana "Menunggu PDIP Jadi Oposisi" yang dimuat di *Media Indonesia* memberikan gambaran yang sangat jelas tentang bagaimana media massa membentuk opini publik melalui penggunaan struktur berita yang efektif dan pilihan modalitas yang tepat. Struktur piramida terbalik yang digunakan dalam artikel ini memungkinkan pembaca untuk segera memahami inti isu yang dibahas, sementara penggunaan modalitas intensional, epistemik, dan deontik memperkaya wacana politik yang disampaikan.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan informasi mengenai posisi politik PDIP pasca Pemilu 2024, tetapi juga menggambarkan bagaimana media massa dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap dinamika politik yang sedang berlangsung. Sebagai pembaca, kita diharapkan untuk lebih kritis dalam menilai berita dan memahami sudut pandang yang dibawa oleh media. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya kajian tentang media massa, opini publik, dan peran bahasa dalam jurnalisme politik di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan bahwa pemahaman tentang penggunaan struktur dan modalitas dalam tajuk rencana Media Indonesia berjudul "Menunggu PDIP Jadi Oposisi" dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai cara media menyampaikan pesan politik. Melalui analisis teks kritis, diharapkan pembaca dapat melihat bagaimana strategi linguistik dan retoris yang digunakan dalam teks ini membentuk narasi politik dan memengaruhi pemahaman publik tentang dinamika politik Indonesia pasca Pemilu 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tajuk rencana ini menggunakan berbagai modalitas untuk menggambarkan ketegangan, harapan, serta ketidakpastian terkait sikap politik PDIP. Modalitas intensional, epistemik, dan deontik yang ditemukan, memperlihatkan kompleksitas dalam keputusan politik yang sedang berkembang dan memberikan gambaran tentang bagaimana media dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap potensi peran PDIP dalam oposisi. Struktur berita yang mengikuti piramida terbalik juga memainkan peran penting dalam membentuk cara pembaca mengkonstruksi makna dari isi berita.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap studi komunikasi politik, khususnya dalam menganalisis bagaimana media membingkai isu-isu politik dengan bahasa yang penuh makna ideologis. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam hal analisis teks di berbagai media massa maupun

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

dalam penelitian tentang peran media dalam membentuk opini publik dalam konteks politik yang lebih luas. Prospek pengembangan berikutnya dapat mencakup penelitian terhadap penggunaan modalitas dalam tajuk rencana dari berbagai media untuk membandingkan perbedaan dalam penyampaian pesan politik. Selain itu, aplikasi penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan literasi media politik di kalangan masyarakat, agar pembaca lebih kritis dalam menyaring dan memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh media.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H. (2022). *Modalitas dalam bahasa: Analisis dalam pemberitaan media massa*. Jakarta: Pustaka Utama.

Arifin, Z. (2023). Kriteria berita yang sah: Perspektif objektivitas dan keberimbangan. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 14*(1), 45–59.

Chaer, A. (2019). *Modalitas dalam bahasa dan penggunaannya dalam media massa*. Jakarta: Pustaka Utama.

Eriyanto. (2021). Kekuatan oposisi dalam sistem politik presidensial Indonesia: Perspektif teoretis dan praktis. *Jurnal Politik Indonesia, 5*(1), 34–49.

Fadhila, H., & Hartono, B. (2022). Analisis struktur dan ciri kebahasaan wacana tajuk rencana pada *Harian Kompas* dan *Suara Merdeka* edisi Februari 2021. *Jurnal Sastra Indonesia, 11*(1), 27–34. https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.50795

Hamid, S. (2020). Partai politik dan fungsi oposisi dalam sistem pemerintahan presidensial Indonesia. *Jurnal Politik Indonesia, 8*(2), 35–50.

Hutami, D., & Harini, P. (2023). *Analisis struktur berita di media massa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

Muchtar, R. (2023). Transparansi dalam pemberitaan: Menjaga kualitas demokrasi di era digital. *Jurnal Demokrasi dan Komunikasi, 5*(1), 33–47.

Nababan, M. (2023). *Metode penelitian kualitatif dalam kajian media massa*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Nugroho, R. (2023). Analisis modalitas dalam wacana politik: Kajian pada *Media Indonesia*. *Jurnal Komunikasi dan Media, 11*(1), 87–104.

Pratama, I. D. (2022). Peran partai oposisi dalam sistem presidensial Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik, 17*(3), 211–227.

Purnama, F., & Andriani, A. (2021). *Modalitas dalam bahasa Indonesia: Perspektif linguistik pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.

Sanjaya, I. (2023). *Peran media massa dalam komunikasi publik di era digital*. Jakarta: Penerbit Komunika.

Saputra, S., & Julianti, N. (2022). *Teknik analisis data kualitatif untuk penelitian media*. Jakarta: Penerbit Karya Ilmu.

Setiawan, H., & Handayani, E. (2020). *Media massa dan dampaknya terhadap masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Media Aksara.

Sihombing, H. (2020). Modalitas dalam berita politik: Studi kasus pemberitaan pemilu. *Jurnal Analisis Media, 12*(3), 60–73.

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Sugiharto, S. (2022). Model piramida terbalik dalam jurnalistik: Studi kasus dalam penulisan tajuk rencana. *Jurnal Penulisan dan Media, 6*(3), 98–112.

Suryadi, A. (2022). Struktur dan ideologi dalam penyajian berita politik. *Jurnal Studi Komunikasi, 20*(4), 76–89.

Sutrisno, A., & Melani, R. (2020). *Prinsip-prinsip komunikasi dalam bahasa dan modalitas*. Surabaya: Penerbit Cendekia.

Taufik, M. (2022). Faktualitas dalam berita: Menjaga objektivitas dalam pemberitaan online. *Jurnal Komunikasi Digital, 10*(2), 51–64.

Wibowo, D. (2019). Kekuatan judul dalam penulisan jurnalistik: Sebuah analisis terhadap tajuk rencana di media massa. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 13*(4), 213–229.

Zainuddin, H. (2022). Spekulasi politik dalam media massa: Studi kasus PDIP dan oposisi. *Jurnal Politik dan Media, 8*(1), 99–113.